# BAB IV
# HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Analisis Deskriptif

### 4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Pertumbuhan ekonomi merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDRB untuk tingkat provinsi atau kabupaten/kota. Adapun perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten 6 tahun terakhir mengalami penurunan seperti yang dijelaskan pada grafik 4.1.

**Grafik 4. 1**
**Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten 2011-2016. (Persen)**

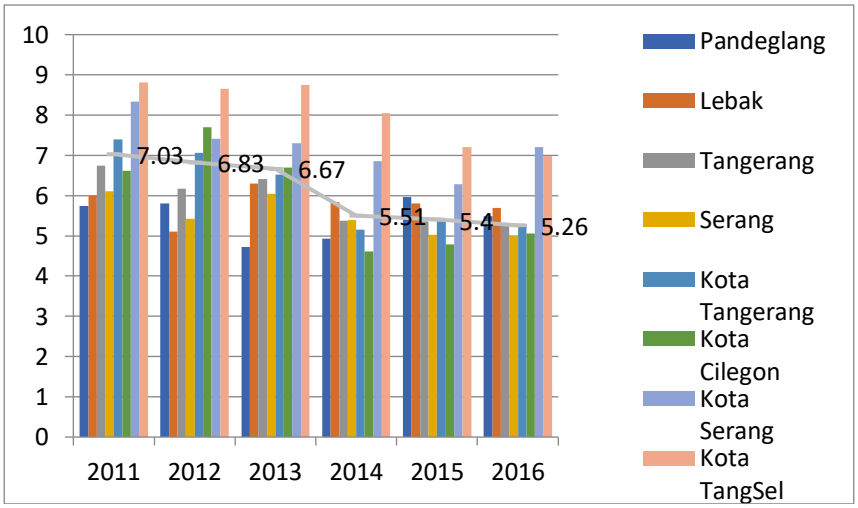


Sumber: BPS Provinsi Banten

Dapat kita lihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten relatif menurun setiap tahunnya, pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten mengalami penurunan sebesar 0,16% sedangkan pada tahun 2015 penurunan yang terjadi yaitu sebesar 0,11%. Penurunan paling parah terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 1.16% . Menurut BPS terjadinya penurunan Pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis ini disebabkan karena melemahnya kinerja sektor industri pengolahan sebagai dampak melemahnya permintaan global dan nasional serta dampak negatif dari kenaikan biaya produksi.

### 4.1.2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Grafik IV.2 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten terus mengalami peningkatan dari tahun 2011-2016.

**Grafik 4. 2**
**Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten 2011-2016 (Persen)**

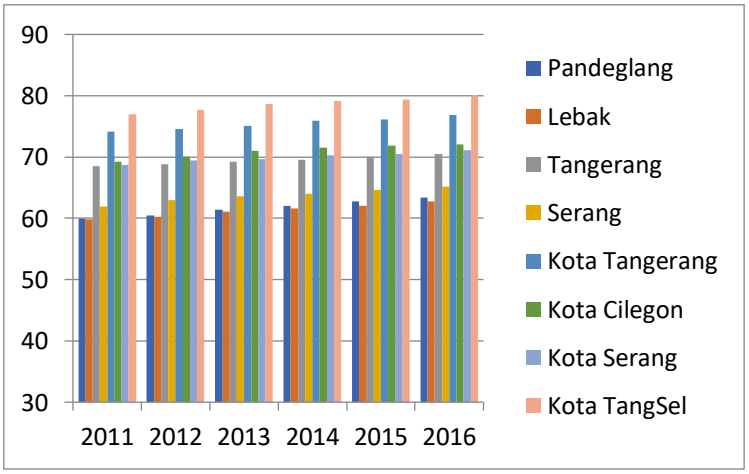


Sumber: BPS Provinsi Banten

Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dalam capaian mutu modal manusia rata-rata dari tahun 2011-2016 Kota Tangerang Selatan memiliki capaian tertinggi yaitu sebesar 78.66%, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Lebak dengan angka 61.27%.

Tingginya angka IPM di Kota Tangerang Selatan dikarenakan tingkat pendidikan dan kesehatan di Kota Tangerang Selatan lebih unggul dibandingkan Kabupaten Lebak, kemudian fasilitas yang tersedia di Kota Tangerang selatan lebih memadai. hal tersebut dapat diketahui melalui Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah.

Kota Tangerang Selatan memiliki rata-rata AHH sebesar 72.12% sedangkan rata-rata AHH Kabupaten Lebak adalah 65.97%, kemudian rata-rata HLS Kota Tangerang Selatan 13.29 tahun, sedangkan Kabupaten Lebak memiliki rata-rata HLS sebesar 11.51 tahun. Rata-rata RLS Kota Tangerang Selatan sebesar 11.36 tahun, sedangkan rata-rata RLS Kabupaen Lebak adalah 5.83%.

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber petumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi..

### 4.1.3 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Banten

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi dikarenakan manusialah yang menggerakkan atau mengoperasikan seluruh sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan sutu barang yang bernilai yang

nantinya akan berpengaruh terhadap besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah. Berikut perkembangan jumlah tenaga kerja di Provinsi Banten ditunjukkan pada grafik 4.3.

**Grafik 4. 3**
**Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten 2011-2016 (Jiwa)**

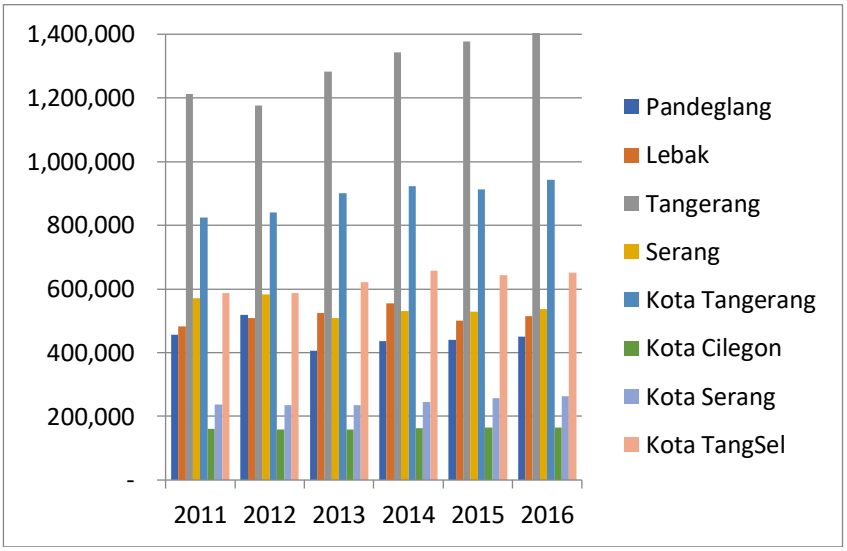


Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan grafik 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja di Provinsi Banten mengalami kenaikan setiap tahunnya, daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak adalah Kabupaten Tangerang dengan rata-rata jumlah tenaga kerja dari tahun 2011-2016 adalah sebesar 1.303.029 jiwa, sedangkan daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja paling rendah adalah Kota Cilegon dengan rata-rata jumlah tenaga kerja dari tahun 2011-2016 adalah sebesar 161.840 jiwa.

Peningkatan tenaga kerja yang diimbangi dengan peningkatan output yang dihasilkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Meningkatnya jumlah tenaga kerja akan memungkinkan suatu daerah untuk

menambah produksinya dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.

### 4.1.4 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Banten

Tingginya angka kemiskinan diakibatkan karena masyarakat tidak memperoleh pendidikan dengan baik. Sehingga, masyarakat tidak mampu menyerap informasi dan teknologi yang semakin berkembang. Perkembangan jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi banten terlihat mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dari tahun 2011-2016 adalah Kota Tangerang dengan rata-rata penduduk miskin sebanyak 412.399 jiwa, sedangkan daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin paling sedikit adalah Kabupaten Lebak dengan rata-rata jumlah tenaga kerja dari tahun 2011-2016 adalah sebesar 218.589 jiwa. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 4.1.

**Tabel 4. 1**
**Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten 2011-2016 (Jiwa)**

| Kab/Kota | Tahun | | | | | | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | |
| **Pandeglang** | 209.655 | 219.592 | 230.364 | 237.111 | 247.073 | 267.752 | 235.258 |
| **Lebak** | 197.985 | 205.787 | 214.047 | 219.177 | 228.146 | 246.389 | 218.589 |
| **Tangerang** | 290.423 | 311.141 | 335.291 | 351.789 | 372.431 | 405.902 | 344.496 |
| **Serang** | 204.788 | 211.846 | 218.862 | 223.190 | 232.856 | 256.660 | 224.700 |
| **Kota Tangerang** | 337.543 | 365.205 | 398.513 | 421.554 | 455.228 | 496.349 | 412.399 |
| **Kota Cilegon** | 261.962 | 277.875 | 295.100 | 306.253 | 323.935 | 347.949 | 302.179 |
| **Kota Serang** | 213.617 | 224.964 | 236.039 | 242.977 | 225.614 | 281.926 | 237.523 |
| **Kota TangSel** | 317.887 | 344.681 | 378.303 | 401.696 | 433.967 | 472.968 | 391.584 |

Sumber: BPS Provinsi Banten

### 4.1.5 Perkembangan Investasi di Provinsi Banten

Tabel 4.2 menunjukan bahwa pertumbuhan investasi di Provinsi Banten tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Daerah yang memiliki jumlah investasi terbanyak adalah Kabupaten Tangerang dengan rata-rata jumlah investasi dari tahun 2011-2016 adalah sebesar 2.368.322,4 juta rupiah, sedangkan daerah yang memiliki jumlah investasi paling rendah adalah Kota Serang dengan rata-rata jumlah investasi dari tahun 2011-2016 adalah sebesar 20.640,1 juta rupiah.

Investasi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pembiayaan pembangunan yang merupakan langkah awal dalam kegiatan produksi. Kegiatan produksi yang produktif tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan dengan posisi semacam ini maka hakikatnya investasi juga merupakan langkah awal dari kegiatan pembangunan ekonomi

**Tabel 4. 2**
**PerkembanganInvestasi di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten 2011-2016 (Juta Rupiah)**

| Kab/Kota | Tahun | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| **Pandeglang** | 0 | 0 | 0 | 132.364,0 | 182.387,0 | 16.505,8 |
| **Lebak** | 0 | 0 | 16.677,4 | 74.182,8 | 137.633,5 | 657.858,4 |
| **Tangerang** | 676.252,8 | 309.565,7 | 160.139,4 | 4.845.967,5 | 2.064.478,0 | 6.153.530,8 |
| **Serang** | 134.178,4 | 119.772,6 | 156.189,3 | 384.909,6 | 3.286.554,9 | 715.216,7 |
| **Kota Tangerang** | 98.090,2 | 746.519,8 | 55.902,3 | 44.528,5 | 529.327,3 | 2.453.531,3 |
| **Kota Cilegon** | 189.387,6 | 3.338.932,8 | 1.158.487,2 | 2.532.856,0 | 4.508.505,8 | 2.392.051,5 |
| **Kota Serang** | 45.228,3 | 27.374,1 | 9.520,0 | 5.264,9 | 1.009,9 | 35.443,2 |
| **Kota TangSel** | 4.855,0 | 962,7 | 33.726,3 | 66.490,0 | 34.331,7 | 2.173,4 |

Sumber: DPMPTSP Provinsi Banten

## 4.2 Hasil Estimasi

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, jumlah tenaga kerja, kemiskinan, dan investasi terhadap pertumbuhan

ekonomi di Provinsi Banten tahun 2011-2016 digunakan alat analisis regresi data panel dengan model ekonometri sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 Pov_{it} + \beta_4 Inv_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

PE =Pertumbuhan ekonomi kota/kabupaten di Banten

IPM =Indeks Pembangunan Manusia kabupaten/kota di Banten

TK = Jumlah tenaga kerja kabupaten/kota di Banten

Pov = Kemiskinan kabupaten/kota di Banten

Inv = Investasi kabupaten/kota di Jawa Tengah

$\beta_1 ... \beta_4$ = koefisien regresi variabel independen

$\varepsilon_{it}$ = komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section*

*i* = subskrip wilayah (kabupaten/kota di Banten)

*t* = subskrip waktu (2011-2016)

Hasil estimasi Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Pooled Ordinary Least Square* (*PLS*), *Fixed Effect Model* (*FEM*), dan *Random Effect Model* (*REM*) dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4. 3**
**Hasil Regresi Data Panel**

| Variabel | Koefisien Regresi | | |
|---|---|---|---|
| | PLS | FEM | REM |
| C | 51.98944 | 99.92253 | 67.15102 |
| IPM | 0.301811 | -0.626614 | 0.348286 |
| (LOG) TK | 0.558217 | -4.172853 | 0.743989 |
| (LOG) POV | -5.764218 | 0.251914 | -7.552717 |
| (LOG) INV | -0.057327 | 0.067555 | 0.009242 |
| $R^2$ | 0.646009 | 0.867766 | 0.535185 |
| *Adj.* $R^2$ | 0.608747 | 0.820844 | 0.486258 |
| F-Statistik | 17.33688 | 18.49387 | 10.93826 |
| Prob F-Statistik | 0.000000 | 0.000000 | 0.000005 |

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah.

## 4.3 Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Untuk menentukan model estimasi terbaik dari hasil estimasi *PLS, FEM,* dan *REM* digunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

### 4.3.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih manakah yang baik antara *Pooled Least Square* (PLS)atau *Fixed Effect Model* (FEM), yaitu dengan melihat uji signifikansi model FEM dengan uji statistik F. Hasil pengolahan Uji Chow dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4. 4**
**Hasil Estimasi Data Panel denganUji Chow**

| Effect Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|---|---|---|---|
| Cross-section F | 7.426699 | (7,31) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 42.341907 | 7 | 0.0000 |

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah.

1. Formula Hipotesis

   $H_0$ : Model PLS (*Pooled Least Square*)

   $H_a$ : Model FEM (*Fixed Effect Model*)

1. Menentukan tingkat signifikansi (α) = 10% (0,10)
2. Menentukan kriteria pengujian

   $H_0$ diterima bila p-value > α

   $H_a$ diterima bila p-value ≤ α

3. Kesimpulan

   Nilai probabilitas F sebesar 0,0000 ≤ 0,10 dan *Chi Square* sebesar 0,0000 ≤ 0,10 H0 ditolak, maka kesimpulannya model yang digunakan FEM.

### 4.3.2 Uji Hausman

Digunakan untuk mengetahui apakah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dari *Random Effect Model* (REM). Hasil pengolahan Uji Hausman dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4. 5**
**Hasil Estimasi Data Panel dengan Uji Hausman**

| Test Summary | Chi-sq. Statistic | Chi-sq. d.f | Prob. |
|---|---|---|---|
| Cross-section random | 28.854023 | 4 | 0.0000 |

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah.

1. Formulasi Hipotesis

$H_0$ : Model REM

$H_a$ : Model FEM

1. Menentukan tingkat signifikansi (α) = 10% (0,10)
2. Menentukan kriteria pengujian

   $H_0$ diterima bila p-value > α

   $H_a$ diterima bila p-value ≤ α
3. Kesimpulan

   Nilai p-value sebesar 0,0000 ≤ 0,10, maka H0 ditolak. Kesimpulannya model yang digunakan adalah FEM.

**Tabel 4. 6**
**Hasil Estimasi Fixed Effect Model**

$$PE_{it} = 99.92253 - 0.626614IPM_{it} - 4.172853TK_{it} + 0.251914Pov_{it} + 0.067555Inv_{it}$$

(0.0133)** (0.0680)*** (0.9164) (0.2882)

$R^2$ =0.867766 ; DW-Stat. =1.862953; F-Stat. = 18.49387; Sig. F-Stat. = 0.000000

**Keterangan:***signifikan pada α = 0.01; **Signifikan pada α = 0.05; ***Signifikan pada α = 0.10; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.

**Tabel 4. 7**
**Efek dan Konstanta Cross Section**

| No. | Kabupaten/Kota | Effect | Konstanta |
|---|---|---|---|
| 1 | Pandeglang | -5.734395 | 94.18814 |
| 2 | Lebak | -5.101879 | 94.82065 |
| 3 | Tangerang | 3.143855 | 103.0664 |
| 4 | Serang | -4.315335 | 95.6072 |
| 5 | Kota Tangerang | 5.603543 | 105.5261 |
| 6 | Kota Cilegon | -4.577873 | 95.34466 |
| 7 | Kota Serang | -1.916256 | 98.00627 |
| 8 | Kota Tangerang Selatan | 8.330515 | 108.2530 |

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah.

## 4.4 Uji Kebaikan Model Terpilih

### 4.4.1 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ($R^2$) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Dari tabel IV.6 terlihat $R^2$ sebesar 0.867766, yang artinya 86,7766% variasi variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel IPM, variabel jumlah tenaga kerja, variabel kemiskinan, dan variabel investasi. Sisanya 13,2234% dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

### 4.4.2 Uji Eksistensi Model (Uji-F)

Model dikatakan eksis apabila seluruh jumlah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol). Berikut ini merupakan formula hipotesis uji eksistensi model penelitian:

1. Formulasi hipotesis

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \ldots = \beta_n = 0$, model yang dipakai tidak eksis

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \ldots \neq \beta_n \neq 0$, model yang dipakai eksis

2. Menentukan tingkat signifikansi (α) = 0,10 (10%)
3. Kriteria pengujian

   $H_0$ diterima bila probabilitas atau signifikansi F > α

   $H_0$ ditolak bila probabilitas atau signifikansi F ≤ α
4. Kesimpulan

   Nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik F pada estimasi model sebesar 0,000000< 0,10, maka H0 ditolak. Jadi kesimpulannya model yang dipakai eksis.

## 4.5 Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen Model Terpilih

Uji validitas pengaruh menguji tingkat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara parsial. Uji validitas pengaruh adalah uji-t. Formulasi hipotesis dari model penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Formula hipotesis

   $H_0$ : $\beta_1$ = 0, variabel IPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

   Ha : $\beta_1$> 0, variabel IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

   H0:β2 = 0, variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

   Ha : $\beta_2$> 0, variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

H0 : β3 = 0, variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Ha : $\beta_3 > 0$, variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

H0 : β4 = 0, variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Ha : $\beta_4 > 0$, variabel investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Pemilihan tingkat signifikansi (α) = 0,10 (10%)
3. Kriteria pengujian

   $H_0$ diterima bila signifikansi statistik $t_i > \alpha$

   $H_0$ ditolak bila signifikansi statistik $t_i \leq \alpha$

4. Kesimpulan

   Hasil uji validitas pengaruh untuk semua variabel independen terangkum pada tabel 4.8.

**Tabel 4. 8**
**Hasil Uji ValiditasPengaruhVariabelIndependen**

| Variabel | Sig. T | Kriteria | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| IPM | 0.0133 | ≤ 0,10 | Signifikan pada α = 0,10 |
| Jumlah TK | 0.0680 | ≤ 0,10 | Signifikan pada α = 0,10 |
| Kemiskinan | 0.9164 | > 0,10 | Tidak memiliki pengaruh signifikan |
| Investasi | 0.2882 | > 0,10 | Tidak memiliki pengaruh signifikan |

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel IPM dan jumlah tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kemiskinan dan investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 4.6 Interpretasi Variabel Independen Model Terpilih

Berdasarkan uji validitas pengaruh di atas telah dibuktikan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhanekonomi di Provinsi Banten adalah variabel IPM, dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan variabel kemiskinan dan investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian IPM memiliki koefisien regresi sebesar -0.626614 dengan pola hubungan antara variabel independen IPM dan pertumbuhan ekonomi adalah linier-linier. Sehingga apabila IPM naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.626614 persen. Sebaliknya apabila IPM turun satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.626614.

Variabel jumlah tenagakerja memiliki koefisien regresi -4.172853 dengan pola hubungan linier-logaritma dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu variabel pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.04172853 persen jika jumlah tenaga kerja turun sebesar satupersen. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.04172853 persen jika jumlah tenaga kerja naik sebesar satu persen..

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui nilai konstanta dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten. Nilai konstanta tertinggi adalah Kota

Tangerang Selatan yaitu sebesar 108.2530. Sementara kabupaten dengan nilai konstanta terendah adalah Kabupaten Pandeglang dengan nilai sebesar 94.18814. Dengan demikian dalam kaitannya dengan pengaruh variabel IPM, jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten bahwa Kota Tangerang Selatan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi sedangkan Kabupaten Pandeglang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling rendah.

## 4.7 Interpretasi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi kota/kabupaten di Provinsi Banten mengalami fluktuasi, dari tahun 2011-2016. Kota Tangerang Selatan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih unggul dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya di Provinsi Banten.

Dalam pertumbuhan ekonomi ada berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Di Kota Tangerang Selatan yang memiliki rata-rata IPM tertinggi memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula, dapat dilihat bahwa Kota Tangerang Selatan merupakan Kota yang sudah maju dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Banten. Hal tersebut disebabkan karena ketersediaan infrastruktur, pendidikan dan kesehatan yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian estimasi data panel dengan *cross section* menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, artinya semakin tinggi kualitas Indeks Pembangunan Manusia, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten akan mengalami penurunan. Sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi Banten mengalami peningkatan, maka indeks pembangunan manusia akan menurun, dikarenakan tidak meratanya pendapatan antar kota/kabupaten di Provinsi Banten, IPM mengalami kenaikan karena tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan, namun kondisi tingkat pendapatan masih terjadi kesenjangan sehingga akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi. Di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang jenis usaha yang dilakukan adalah sektor pertanian, sedangkan Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kota Serang jenis usaha yang dilakukan adalah sektor industri dan jasa, dengan demikian pendapatan yang diterima antara sektor pertanian, jasa dan industri berbeda.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil sebelumnya dari (Nurmainah, 2013), berjudul Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi.

Selain IPM jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Jumlah tenaga kerja kota/kabupaten di Provinsi Banten sangat beragam, Kabupaten Tangerang memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak dibandingkan dengan daerah lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada tahun 2011-2016. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sesuai hasil penelitian (Rahman, Soelistyo, & Hadi, 2016), tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti ketika naiknya jumlah tenaga kerja jangka panjang akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi hal ini dikarenakan di beberapa daerah seperti lebak dan pandeglang yang unggul dalam sektor pertanian yang tidak dibarengi dengan luas tanah dan kualitas tenaga kerja sehingga bertambahnya tenaga kerja justru akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil sebelumnya dari (Nurmainah, 2013), berjudul Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.